

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu pelayanan kesehatan di Puskesmas yang memiliki peran penting dalam keberhasilan terapi pada pasien. Penggunaan obat rasional merupakan penggunaan obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, seperti dosis, lama penggunaan, serta biaya terendah untuk pasien (WHO, 2012). Penggunaan obat yang rasional dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Cipolle, Strand and Morley, 2012).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) lebih dari 50% penggunaan obat tidak rasional terjadi di seluruh dunia. Ketidakrasionalan tersebut meliputi ketidaktepatan dalam peresepan, penyiapan, dan penjualan, sedangkan 50% yang lain disebabkan oleh kegagalan pasien dalam meminum obat. Resep dapat menggambarkan permasalahan dalam pengobatan seperti polifarmasi, penggunaan obat yang tidak tepat biaya, penggunaan antibiotik dan sediaan injeksi yang berlebihan, serta penggunaan obat yang tidak tepat indikasi (WHO, 2012).

Ketidaktepatan peresepan dapat mengakibatkan kegagalan dalam terapi pasien, meningkatkan kejadian efek samping obat atau *Adverse Drug Reaction* (ADR), meningkatkan kejadian resistensi antibiotik, terjadi kekosongan obat, dan menurunkan kepercayaan pasien dalam sistem kesehatan (Agabna, 2014).

Penggunaan obat yang tidak rasional dapat disebabkan oleh ketidaktepatan peresepan yang mengakibatkan permasalahan, seperti polifarmasi yang dapat meningkatkan biaya pengobatan, memperpanjang waktu pengobatan karena terjadi reaksi efek samping obat yang merugikan dan terjadi interaksi obat (Cole James and Kargbo, 2015).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa penilaian rasionalitas penggunaan obat dapat menggunakan indikator WHO yang terdiri atas indikator utama dan indikator komplementer/pelengkap. Indikator peresepan termasuk dalam indikator utama, terdiri dari jumlah rata-rata obat tiap lembar resep, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase

pereseapan obat dengan antibiotik, persentase pereseapan obat dengan sediaan injeksi, serta persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional (Fornas). Indikator komplementer yang digunakan, antara lain biaya rata-rata item obat tiap lembar resep dan persentase biaya obat untuk antibiotik (WHO, 1993).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Puskesmas seluruh Indonesia banyak hasil penelitian yang menunjukkan ketidakrasionalan penggunaan obat. Berdasarkan penelitian Ihsan dkk tentang evaluasi rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator pereseapan menurut *World Health Organization* (WHO) di seluruh Puskesmas Kota Kendari tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan obat tidak rasional kecuali untuk parameter persentase pereseapan injeksi. Berdasarkan laporan WHO, lebih dari 50% penggunaan obat di dunia belum rasional. Ketidakrasionalan ini meliputi ketidaktepatan dalam pereseapan, penyiapan obat dan penjualan obat. Ketidakrasionalan penggunaan obat juga disebabkan oleh kegagalan pasien dalam meminum obat (Ihsan dkk, 2017).

Hasil laporan Ihsan dkk menjelaskan bahwa penggunaan obat di seluruh Puskesmas Kota Kendari pada tahun 2016 belum rasional dengan total data resep pasien poli umum yang digunakan sebanyak 1.680 lembar resep (Ihsan dkk, 2017). Penelitian Wijayanti dan Meila tentang evaluasi penggunaan obat dengan indikator *prescribing* pada Puskesmas Jakarta Utara periode tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa penggunaan obat belum rasional, namun untuk persentase pereseapan antibiotik dan injeksi sudah rasional (Wijayanti dan Meila, 2017). Penelitian Munarsih, Meila, Ramadhanti tentang evaluasi penggunaan obat dengan indikator *prescribing* pada Puskesmas wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat periode tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa penggunaan obat belum rasional, namun untuk persentase pereseapan antibiotik dan injeksi penggunaan obat sudah rasional (Munarsih, Meila, Ramadhanti, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli

termasuk andeksanya seperti sinus, rongga telinga, pleura. ISPA termasuk *Air Bone Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara (Jalil, 2018).

ISPA dapat menyerang semua golongan umur, tetapi balita paling rentan terinfeksi penyakit ini karena balita memiliki sistem imun yang belum matur dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang mungkin sedang sakit maupun fasilitas dan peralatan yang belum tentu terjamin kebersihannya sehingga balita cenderung berisiko lebih tinggi terinfeksi suatu penyakit. Salah satu penyakit yang mudah menyerang balita terutama apabila terdapat sumber infeksi baik di dalam maupun di luar rumah adalah ISPA (IDAI, 2016).

Cakupan penemuan kasus pneumonia tahun 2021 sebanyak 72 Balita atau 63,16% dari perkiraan pneumoni Balita yaitu 114 Balita. Hal tersebut masih sangat jauh dari target. Rendahnya penemuan kasus pneumonia disebabkan oleh belum dipatuhinya standar penataksanaan kasus ISPA dengan benar dan maksimal (Puskesmas Bandar Sribhawono, 2021).

Alasan pemilihan Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur karena Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur terakreditasi dasar dengan jumlah kunjungan pasien yang cukup tinggi terutama Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), selain itu belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi persepsian obat di Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi persepsian obat pada pasien ISPA berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*) di Puskesmas Bandar Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, mendapatkan rata-rata jumlah obat tiap lembar resep, persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepsian obat dengan antibiotik, persentase persepsian obat dengan sediaan injeksi dan persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Fornas Standar Pengadaan Obat JKN di Puskesmas Bandar Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengevaluasi persepan obat pada pasien ISPA berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*) di Puskesmas Bandar Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden di Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.
- b. Mengetahui persepan obat berdasarkan indikator WHO yang meliputi rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep, persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepan obat dengan antibiotik, persentase persepan obat dengan sediaan injeksi dan persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Fornas Standar Pengadaan Obat JKN.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru yang sudah didapatkan dalam teori perkuliahan sebelumnya, serta dapat memberikan pengetahuan tentang obat yang sering diresepkan di Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

2. Manfaat untuk Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dalam mengevaluasi persepan obat berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*) dengan baik dan benar agar *outcome* terapi pasien optimal.

3. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya mengenai evaluasi persepan obat berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*).

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi persepan obat pada pasien ISPA berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*). Variabel yang diteliti adalah rata-rata jumlah obat tiap lembar resep, persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepan obat dengan antibiotik, persentase persepan obat dengan sediaan injeksi dan persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Fornas di Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Penelitian telah dilakukan pada bulan Mei 2023 di Puskesmas Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.